

# Pemikiran Gender Dr. Nur Rofi'ah dan Implikasinya bagi Pendidikan Keluarga

Siti Nyutiani<sup>1</sup>, A'izatun Ni'mah<sup>2</sup> Nurul Azizah<sup>3</sup>, Laily Rizqi Amaliah<sup>4</sup>, Muslimatus Sa'adah<sup>5</sup>,  
Agung Dzaki Hanan<sup>6</sup>  
Universitas Wahid Hasyim Semarang  
[sitinyutiani@gmail.com](mailto:sitinyutiani@gmail.com)

## Abstract

This paper aims to examine the gender thought of Dr. Nur Rofi'ah, a prominent Indonesian Muslim scholar and activist who consistently advocates for gender justice through an Islamic perspective rooted in *rahmatan lil 'alamin* (mercy to all creation). The discussion focuses on her ideas regarding family education based on gender equality. Using a literature review method, this study reveals how Dr. Nur Rofi'ah's thought deconstructs gender-biased interpretations and constructs a new paradigm for educating families in a just and humane manner.

This study aims to find the discourse of Gender Equality according to Nur Rofiah and find the background of Nur Rofiah's thoughts. so that later it will see gender equality in family education and also what factors influence Nur Rofiah's thoughts. This study uses qualitative research methods and is a type of figure study. Data were collected using library data analysis techniques. The results of the study show that the background of thought is influenced by education, environment and also the experiences experienced by Nur Rofiah. The discourse of Gender Equality in the Qur'an according to Nur Rofiah is a contextual understanding of verses using the perspective of women's essential justice. Nur Rofiah's ideas strengthen previously existing ideas and bring a new idea in the form of the perspective of women's essential justice. This women's essential justice is a perspective in interpreting the Qur'an that intensively considers the typical experiences of women, both biological and social experiences. And she applies this perspective in interpreting verses related to women.

**Keywords:** *Gender, Nur Rofi'ah, Family Education*

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji pemikiran gender Dr. Nur Rofi'ah, seorang cendekiawan muslimah Indonesia yang konsisten memperjuangkan keadilan gender melalui perspektif Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Fokus pembahasan diarahkan pada gagasannya tentang pendidikan keluarga berbasis kesetaraan gender. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemikiran Dr. Nur Rofi'ah membongkar tafsir bias gender dan membentuk paradigma baru dalam mendidik keluarga yang adil dan manusiawi, serta Mengidentifikasi strategi pendidikan keluarga berbasis gender yang dapat diterapkan berdasarkan pemikiran Dr. Nur Rofi'ah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta berjenis studi tokoh. Data-data dikumpulkan dengan teknik analisis data kepustakaan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pemikiran dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan dan juga pengalaman yang dialami Nur Rofiah. wacana Kesetaraan gender dalam Al Qur'an

menurut Nur Rofiah adalah pemahaman kontekstual ayat dengan menggunakan prespektif keadilan hakiki perempuan. Gagasan Nur Rofiah memperkuat gagasan yang telah ada sebelumnya dan membawa sebuah gagasan baru berupa prespektif keadilan hakiki perempuan. Keadilan hakiki perempuan ini merupakan cara pandang dalam menafsirkan al-Qur'an yang mempertimbangkan secara intens pengalaman khas perempuan baik pengalaman biologis maupun sosial. Dan perspektifnya ini ia terapkan dalam menafsirkan ayat-ayat berkaitan dengan perempuan, dalam penafsiran alqur-an NR memberi perhatian pada perempuan bahwa perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki, namun hal ini bisa dibiasakan atau ditanamkan dalam keluarga semenjak anak-anak masih usia dini, misalnya orang tua mengajari anak perempuan dan anak laki-laki untuk melakukan tanggung jawab yang sama tanpa adanya diskriminasi gender. Contohnya anak laki-laki pun bisa mencuci, memasak dan mengasuh adiknya. Tanpa disadari bahwa anak-anak sering menyerap ketimpangan tanpa sadar seperti anggapan bahwa "perempuan harus patuh, laki-laki harus memimpin" jadi pendidikan keluarga harus menjadi ruang dekonstruksi nilai patriarki dan tempat menanamkan nilai keadilan, saling menghormati serta penghargaan terhadap martabat perempuan.

**Kata Kunci :** *Gender, Nur Rofi'ah, Pendidikan Keluarga*

## **Pendahuluan**

Isu kesetaraan gender dalam masyarakat Indonesia masih menjadi tantangan serius, terutama dalam ruang privat seperti keluarga yang kerap mereproduksi ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dominasi nilai-nilai patriarki yang telah mengakar dalam budaya dan bahkan dalam tafsir keagamaan membuat perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat, baik dalam peran domestik maupun dalam pengambilan keputusan<sup>1</sup>.

Aktor Ferry Irawan dilaporkan oleh istrinya, Venna Melinda (mantan anggota DPR), atas dugaan KDRT yang terjadi di kamar hotel. Ferry memukul dan membenturkan kepala Venna, menyebabkan luka fisik dan trauma. Venna mengungkapkan bahwa selama pernikahan, ia merasa ditekan secara psikologis dan selalu diatur dalam peran "istri baik" versi suami. Ferry merasa berhak mengontrol istri karena posisi sosialnya sebagai suami. Venna diminta tunduk dan patuh secara total, termasuk dalam urusan pribadi dan finansial. Bias gender: Laki-laki diposisikan sebagai pengontrol dan perempuan sebagai objek yang harus patuh tanpa batas. Dalam kasus tersebut venna melinda berupaya untuk melaporkan kasus tersebut ke polisi namun mendapat beberapa kecaman karena menurut mereka : suami istri itu pasti mempunyai masalah dan kenapa harus dibesar-besarkan serta menganggap itu aib rumah tangga yang tidak boleh dibawa keluar. Dalam kasus tersebut jelas bias gender harus dipertegas karena perempuan hanya boleh iain dan tidak boleh melawan.

Dalam konteks ini, pemikiran Dr. Nur Rofi'ah menjadi penting untuk dikaji karena menawarkan pendekatan tafsir Islam yang berkeadilan gender. Ia dikenal sebagai salah satu ulama perempuan yang secara konsisten mengusung pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan yang selama ini digunakan untuk melegitimasi ketimpangan gender<sup>2</sup>. Melalui pendekatan ini, Dr. Rofi'ah menekankan pentingnya membedakan antara kodrat biologis dan peran sosial sebagai fondasi dalam membangun relasi yang adil antara laki-laki dan perempuan, terutama di dalam keluarga<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis* (Jakarta: KUPI Press, 2020), hlm. 41.

<sup>2</sup> Nur Rofi'ah, *Menjadi Manusia Penuh: Memanusiakan Laki-laki dan Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 15.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

Menurut Dr. Nur Rofi'ah, keluarga merupakan unit paling dasar dalam masyarakat, namun juga merupakan arena awal terjadinya ketidakadilan gender jika tidak dikoreksi secara sistemik<sup>4</sup>. Oleh karena itu, pendidikan keluarga yang berpijak pada prinsip kesalingan, keadilan, dan kemanusiaan menjadi sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang bebas dari diskriminasi. Melalui gagasan-gagasannya, Dr. Nur Rofi'ah tidak hanya menawarkan kritik, tetapi juga solusi teologis dan praksis atas permasalahan relasi gender dalam keluarga muslim.

Kajian ini bertujuan untuk menggali pemikiran gender Dr. Nur Rofi'ah serta menelaah implikasinya dalam konteks pendidikan keluarga, dengan menggunakan metode studi pustaka dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Dr. Nur Rofiah memandang keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, tempat nilai-nilai fundamental seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan ditanamkan. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya bersifat normatif tetapi juga transformatif, artinya harus mampu membentuk pribadi yang sadar, adil, dan kontributif terhadap kemaslahatan sosial.<sup>5</sup> “Pendidikan keluarga harus membebaskan, bukan menindas. Tidak boleh ada pemaksaan agama yang memarjinalkan perempuan dalam keluarga.” Dalam konteks ini, pendidikan keluarga tidak bisa dilepaskan dari isu **keadilan gender**, karena relasi tidak setara di dalam rumah tangga akan berdampak pada ketidakadilan struktural di ruang publik.

## Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat konsep-konsep relevan yang dapat membantu menjawab permasalahan. Tinjauan pustaka harus diambil dari sumber terpercaya seperti jurnal, buku atau sumber lain kredibel.

## Metode Penelitian

Penulisan jurnal ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan.<sup>6</sup> Metode ini digunakan untuk menelusuri pemikiran Dr. Nur Rofi'ah mengenai gender dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga, melalui karya-karya tulisnya seperti buku, artikel jurnal, makalah, serta hasil wawancara dan dokumentasi publik lainnya.

Data yang dikaji bersifat kualitatif dan dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan dan menjelaskan gagasan-gagasan utama Dr. Rofi'ah, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan konsep pendidikan keluarga dalam perspektif keadilan gender<sup>7</sup>.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan gender dan pendekatan teologis-kritis, yang bertujuan untuk membongkar narasi-narasi keagamaan yang bersifat patriarkal, serta menggali alternatif narasi keagamaan yang berpihak pada keadilan dan kesetaraan manusia tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin<sup>8</sup>.

---

<sup>4</sup> Nur Rofi'ah, “Membangun Relasi Setara dalam Keluarga”, *Jurnal Musawa*, Vol. 13, No. 2 (2014), hlm. 142.

<sup>5</sup> Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Tafsir Keadilan Gender dalam Islam* (Jakarta: Rumah KitaB, 2021), hlm.45

<sup>6</sup> Creswell” *qualitatif, quantitativ and mixed methods*”(bandung: journal ilmiah, 2014).

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

<sup>8</sup> Lies Marcoes-Natsir, “Metodologi Studi Islam Berperspektif Gender”, dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 6, No. 2 (2008): 175–192.

## Hasil Penelitian

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pemikiran Gender Dr. Nur Rofi'ah

Dr. Nur Rofi'ah, M.Ag., adalah akademisi dan aktivis perempuan yang dikenal melalui kajian-kajian tafsir Al-Qur'an berbasis keadilan gender. Ia adalah pendiri dan penggerak utama Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) serta aktif di Fahmina Institute. Salah satu titik tolak pemikirannya adalah bahwa Islam pada dasarnya sangat menjunjung keadilan dan kemanusiaan, termasuk dalam relasi gender. Namun, sejarah penafsiran Islam telah banyak dipengaruhi oleh konteks patriarki, yang pada gilirannya menghasilkan tafsir-tafsir yang bias gender, teks-teks tersebut justru mendorong relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan<sup>9</sup>.

Dr. Rofi'ah membedakan antara "kodrat" dan "peran sosial". Menurutnya, kodrat adalah ciptaan Tuhan yang melekat pada jenis kelamin, seperti haid dan melahirkan bagi perempuan. Sementara peran sosial adalah konstruksi masyarakat yang bisa berubah dan semestinya dibangun atas prinsip keadilan<sup>10</sup>. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari *nafs wahidah* (jiwa yang satu), yang menandakan kesetaraan hakikat dan tujuan hidup<sup>11</sup>. Oleh karena itu, sistem sosial seharusnya dibangun untuk mendukung aktualisasi seluruh manusia—baik laki-laki maupun perempuan—secara adil. Misalnya, peran ibu rumah tangga atau pencari nafkah bukan kodrat, tetapi hasil konstruksi sosial yang bisa dinegosiasikan secara adil dalam keluarga. Ia juga menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia sebagai bentuk kesetaraan. Misalnya, dalam QS. An-Nisa: 1 disebutkan bahwa manusia diciptakan dari *nafs wahidah* (jiwa yang satu), bukan laki-laki terlebih dahulu lalu perempuan sebagai sekunder. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari esensi yang sama dan setara dalam martabat<sup>12</sup>.

#### 2. Pendidikan Keluarga Menurut Dr. Nur Rofi'ah

Dalam pandangan Dr. Nur Rofi'ah, keluarga adalah sekolah pertama dan utama bagi anak dalam memahami dunia, termasuk memahami nilai-nilai gender. Karena itu, pendidikan keluarga harus menjadi ruang yang membentuk kesadaran kritis anak terhadap relasi kuasa dan keadilan<sup>13</sup>. Ia menolak konsep pengasuhan yang menempatkan ibu sebagai satu-satunya penanggung jawab urusan domestik dan anak, sementara ayah hanya bertugas mencari nafkah. Menurutnya, konsep ini tidak hanya tidak adil bagi perempuan, tetapi juga merugikan laki-laki karena membatasi peran emosional dan spiritual mereka dalam keluarga<sup>14</sup>. Sebaliknya, ia menawarkan model keluarga yang dilandasi nilai musyawarah, kesalingan, dan saling mendukung. Pembagian tugas domestik dan pengasuhan tidak boleh berdasarkan jenis kelamin, tetapi atas dasar kesepakatan dan keadilan. Pendidikan seperti ini tidak hanya menciptakan keharmonisan rumah tangga, tetapi juga mencetak generasi yang menghargai nilai-nilai keadilan sosial sejak dini.

---

<sup>9</sup> Nur Rofi'ah, *Menjadi Manusia Penuh: Memanusiakan Laki-laki dan Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 20.

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 22.

<sup>11</sup> Nur Rofi'ah, "Membangun Relasi Setara dalam Keluarga", *Jurnal Musawa*, Vol. 13, No. 2 (2014), hlm. 142.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 145.

<sup>13</sup> Rofi'ah, *Menjadi Manusia Penuh*, hlm. 67.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 72.

### 3. Pemikiran Gender Dr. Nur Rofi'ah dan Implikasinya terhadap Pendidikan Keluarga

Implikasi utama dari pemikiran gender Dr. Nur Rofi'ah terhadap pendidikan keluarga adalah perlunya rekonstruksi nilai dan praktik dalam rumah tangga. Beberapa hal yang menonjol antara lain:

**a. Pendidikan kesadaran gender sejak dini:** Anak-anak harus diajarkan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki martabat yang setara. Mereka tidak boleh dibatasi oleh stereotip seperti “anak laki-laki tidak boleh menangis” atau “anak perempuan harus pandai mengurus rumah”<sup>15</sup>. Dalam hal ini kita sebagai orangtua harus dapat memberikan contoh bahwasanya seperti ibu yang bekerja sebagai profesional atau ayah yang peduli dengan pekerjaan rumah. Ini membantu anak-anak memahami bahwa peran gender tidak terbatas pada stereotip tradisional. Dan juga Dorong anak-anak untuk mencoba berbagai aktivitas tanpa memandang gender, seperti anak laki-laki yang belajar memasak atau anak perempuan yang belajar olahraga. Dengan hal itu akan tertanam pada diri anak bahwasanya tidak ada perbedaan martabat pada diri mereka.

**b. Relasi pasangan suami-istri yang setara:** Dr. Rofi'ah mengusulkan agar relasi suami-istri dibangun atas prinsip *mitra sejajar*, bukan hubungan dominasi-subordinasi. Suami bukan pemimpin absolut, dan istri bukan pengikut pasif, melainkan keduanya adalah rekan dalam membangun keluarga<sup>16</sup>. Dengan melakukan komunikasi yang terbuka, pembagian tanggungjawab, penghargaan dan dukungan, kesetaraan dalam pengambilan keputusan, kemandirian dan kerjasama, menghargai perbedaan, dan dukungan emosi yang bagus akan mampu menciptakan keluarga yang bahagia karena relasi pasangan suami istri memang harus tetap terjalin dengan begitu akan meminimalisir terjadi salah faham yang berakibat pada kefatalan dalam rumahtangga.

**c. Banyak teks agama yang perlu ditafsirkan ulang agar lebih mencerminkan nilai-nilai keadilan.** Hal ini sangat penting karena sering kali ketimpangan gender justru dilanggengkan melalui tafsir-tafsir agama yang bias patriarkal<sup>17</sup>.

Dengan menerapkan pemikiran ini dalam pendidikan keluarga, diharapkan lahir generasi yang lebih adil, kritis, dan berdaya—baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan cita-cita Islam sebagai agama rahmat yang membebaskan dan memuliakan seluruh manusia tanpa diskriminasi.

No	Pemikiran Dr, Nur Rofi'ah	Implikasinya bagi pendidikan keluarga
1.	Pendidikan kesadaran gender sejak dini	1. Anak-anak tumbuh dengan pola pikir yang lebih inklusif 2. Mengurangi kekerasan dan diskriminasi berbasis gender

<sup>15</sup> Nur Rofi'ah, “Islam dan Keadilan Gender”, Makalah Seminar di UIN Jakarta, 2018.

<sup>16</sup> Nur Rofi'ah, “Islam dan Keadilan Gender”, Makalah Seminar di UIN Jakarta, 2018.

<sup>17</sup> Rofi'ah, “Membaca Ulang Peran Perempuan dalam Islam”, *Jurnal Al-Ma'arif*, Vol. 17, No. 1 (2019),

		<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Meningkatkan kualitas hubungan antar individu</li> <li>4. Mempersiapkan anak menjadi warga negara yang toleran dan empati</li> </ol>
2.	Relasi pasangan suami-istri yang setara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model peran bagi anak yang positif</li> <li>2. Pola asuh yang inklusif</li> <li>3. Dapat mengembangkan nilai-nilai kesetaraan</li> </ol>
3.	Penggunaan tafsir yang ramah perempuan dalam pendidikan agama di rumah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender dalam agama.</li> <li>2. Mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif tentang peran perempuan dalam agama</li> <li>3. Menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan setara.</li> </ol>

### Simpulan dan Saran

Pemikiran gender Dr. Nur Rofi'ah menawarkan perspektif Islam yang membebaskan, adil, dan humanis dalam memahami relasi antara laki-laki dan perempuan. Ia membongkar pemahaman keagamaan yang bias patriarkal dan menekankan pentingnya membedakan antara kodrat dan peran sosial. Dalam konteks keluarga, pemikiran ini sangat relevan karena keluarga adalah ruang pertama pembentukan identitas dan nilai-nilai anak. Dr. Rofi'ah menekankan pentingnya membangun keluarga yang berprinsip pada kesalingan dan kesetaraan. Relasi suami istri harus bersifat sejajar, bukan hierarkis. Pendidikan keluarga juga harus menghindari pengajaran peran gender yang kaku dan diskriminatif. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi ruang aman dan adil bagi semua anggotanya, serta menjadi fondasi bagi masyarakat yang lebih berkeadilan gender.

Melalui pemikiran gender yang ditawarkan Dr. Nur Rofi'ah, kita diajak untuk kembali kepada semangat Islam yang sejati: membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan. Dalam konteks pendidikan keluarga, hal ini berarti membangun rumah tangga yang menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai kesetaraan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Pemikiran ini bukan hanya relevan untuk konteks akademik, tetapi juga penting untuk diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan peradaban yang lebih beradab dan berkeadilan.

### Saran / Masukan

1. Bagi keluarga Muslim, penting untuk mulai menerapkan prinsip-prinsip keadilan gender dalam praktik sehari-hari, dimulai dari cara mendidik anak hingga pembagian peran domestik.
2. Bagi pendidik dan penyusun kurikulum, pemikiran Dr. Nur Rofi'ah dapat dijadikan rujukan dalam menyusun materi pendidikan keluarga dan pendidikan agama yang lebih adil dan inklusif.
3. Bagi kalangan akademik dan pesantren, kajian ulang terhadap tafsir-tafsir keagamaan perlu diperluas agar tidak lagi mereproduksi subordinasi perempuan, tetapi sebaliknya mendukung nilai kemanusiaan universal dalam Islam.
4. Bagi pemerintah, penting mendorong kebijakan pendidikan yang memasukkan perspektif keadilan gender dalam semua jenjang, termasuk pelatihan untuk para orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulia, Musdah. *Ensiklopedia Muslimah Reformis*. Jakarta: KUPI Press, 2020.
- Rofi'ah, Nur. *Menjadi Manusia Penuh: Memanusiakan Laki-laki dan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Rofi'ah, Nur. "Membangun Relasi Setara dalam Keluarga". *Jurnal Musawa*, Vol. 13, No. 2 (2014): 138–150.
- Marcoes-Natsir, Lies. "Metodologi Studi Islam Berperspektif Gender". *Jurnal Musawa*, Vol. 6, No. 2 (2008): 175–192.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rofi'ah, Nur. *Menjadi Manusia Penuh: Memanusiakan Laki-laki dan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Rofi'ah, Nur. "Membangun Relasi Setara dalam Keluarga". *Jurnal Musawa*, Vol. 13, No. 2 (2014): 138–150.
- Rofi'ah, Nur. "Islam dan Keadilan Gender". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Rofi'ah, Nur. "Membaca Ulang Peran Perempuan dalam Islam". *Jurnal Al-Ma'arif*, Vol. 17, No. 1 (2019): 83–95.